

## Implikasi Budaya Patriarki dalam Kesetaraan Gender (Analisis dalam K-Drama “*Doctor Cha*”)

Fentika Rahmawati

Universitas Terbuka, Indonesia

Email : [fentir58@gmail.com](mailto:fentir58@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 16 Desember 2023

Revised 26 Desember 2023

Accepted 04 Januari 2024

Available online 04 Januari 2024

Kata Kunci: *Budaya Patriarki, Doctor Cha, Kesetaraan Gender.*



### Abstrak

*Doctor Cha* merupakan salah satu drama asal Korea Selatan dengan genre keluarga dan sentuhan komedi didalamnya ini, telah sukses menjadi drama populer di aplikasi Netflix dengan jumlah penonton terbanyak dalam hitungan minggu sejak awal penayangannya. Drama yang dibuat sebanyak 16-episode ini mulai ditayangkan pada 15 April 2023. Drama yang digarap salah satu perusahaan penyiaran di negeri asalnya yakni JTBC ini mengisahkan tentang seorang ibu rumah tangga yang memperjuangkan mimpi dan kariernya sebagai dokter meskipun sudah 20 tahun ia menjadi ibu rumah tangga. Isu dan permasalahan yang diangkat pada drama ini dianalisis menggunakan teori gender seperti budaya patriarki, ketidakadilan gender, stereotip terhadap perempuan dan subordinasi perempuan mengenai upaya kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi konten yang disajikan pada drama ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat scene dari drama tersebut yang mengangkat isu mengenai gender yang mengalami ketidakadilan karena adanya budaya patriarki yang sesuai dengan realita yang dihadapi perempuan di masyarakat.

### Abstract

*Doctor Cha* is a drama from South Korea with a family genre and a touch of comedy in it. It has successfully become a popular drama on the Netflix application, with the largest number of viewers within weeks of its initial broadcast. This drama, which was made in 16 episodes, began broadcasting on April 15, 2023. This drama, which was produced by one of the broadcasting companies in its home country, namely JTBC, tells the story of a housewife who fights for her dream and career as a doctor even though she has been a housewife for 20 years. The issues and problems raised in this drama are analyzed using gender theory, such as patriarchal culture, gender inequality, stereotypes against women, and women's subordination regarding efforts for gender equality. This research uses a qualitative method with a content analysis approach to the content presented in this drama. The results of the research show that there are scenes from the drama that raise the issue of gender experiencing injustice due to patriarchal culture, which is in accordance with the reality faced by women in society.

*Keywords: Doctor Cha, Gender Equality, Patriarchal Culture.*

## 1. Pendahuluan

Hingga saat ini kesetaraan gender masih diperjuangkan dengan tujuan agar laki-laki maupun perempuan bisa mendapatkan hak dan kesempatan yang sama di semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan politik. (Revilliano et. al, 2023: p.156). Sulitnya mewujudkan kesetaraan gender dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah budaya masyarakat yang selalu menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan perempuan menjadi kelas nomor dua. Sehingga perlakuan masyarakat terhadap masing-masing

gender jadi tidak seimbang, dan terjadilah fenomena kesenjangan dan ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan (Sakina & Siti A., 2017: p.8).

Ketidakadilan gender mengacu pada sistem serta struktur dalam masyarakat yang dihasilkan dari konsepsi masyarakat mengenai gender, dimana laki-laki maupun perempuan dapat menjadi korban dari sistem yang tidak adil (Darvina & Sulistyowati, 2010). Namun realitanya ketidakadilan gender ini lebih banyak dialami oleh kaum perempuan dan termanifestasi dalam berbagai bentuk, yakni: marginalisasi, subordinasi, kekerasan, stereotip dan beban kerja di berbagai tingkatan di masyarakat. (Suharjuddin, 2020: p.25). Persoalan mengenai ketidakadilan terhadap perempuan tidak hanya terlihat dalam kehidupan nyata, tetapi bisa terlihat juga pada sebuah karya film atau drama. Film atau drama yang diperkenalkan pada masyarakat melalui media massa ini selalu mengangkat isu permasalahan sesuai realita masyarakat dan dikemas dalam sebuah kisah atau cerita yang menarik (Pinedha et. al: 2022). Salah satunya contoh drama yang mengangkat isu permasalahan sosial di masyarakat yakni drama *Doctor Cha* asal Korea Selatan.

Korea Selatan atau sering juga disapa sebagai Negeri Ginseng ini memang tidak bisa diragukan lagi mengenai kesuksesannya dalam memproduksi drama atau film. Sebagian besar drama dan film yang diproduksi terkenal hingga ke ranah internasional dan drama “*Doctor Cha*” menjadi salah satunya. Karya dari *Jung Yeo-rang* dan disutradarai oleh *Kim Dae-Jin* ini mulai dirilis pada April 2023 dan mampu menarik perhatian audiens hingga masuk dalam kategori teratas dalam aplikasi Netflix yang menayangkan drama tersebut ke seluruh penjuru dunia. *Cha Jung Sook (Doctor Cha)* diperankan oleh aktris papan atas bernama *Uhm Jung-Hwa* ini mengangkat kisah tentang seorang ibu rumah tangga yang mengalami ketidakadilan dalam kehidupan rumah tangganya. Perusahaan produksi yakni STUDIO&NEW (dalam ayovibes.com, 2023) pun mengatakan bahwa serial ini menceritakan perjalanan seorang ibu rumah tangga selama 20 tahun, *Cha Jung-Sook*, melalui residensi medis, menawarkan pengalaman katarsis dan membuat dirinya dapat dihubungkan dengan mereka yang memiliki budaya patriarki di wilayah Asia untuk mematahkan stereotip masyarakat patriarki dalam mengejar mimpinya.

Menurut Walby (dalam Azisah, 2016:7) Patriarki (*English: patriarchy*) merupakan sebuah sistem struktur sosial dan praktiknya dimana laki-laki mendominasi, menekan dan mengeksploitasi perempuan. Sedangkan perempuan dikenal sebagai makhluk cantik emosional, lemah lembut, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa (Sukerti & Ariani, 2016). Budaya ini , nyatanya masih ada sebagian dari masyarakat mereka masih menganut budaya patriarki. Budaya patriarki cukup sulit sekali dihilangkan dari pemikiran masyarakat Korea, sebab budaya ini telah diturunkan sejak zaman Dinasti (Agustina & Saragi, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan referensi dari penelitian terdahulu yang menggunakan metode analisis pada penelitiannya untuk dijadikan sebagai acuan, yaitu penelitian dengan judul “*Dekonstruksi Stereotipe Gender dalam Drama Korea Strong Woman Do Bong Soon*” yang ditulis oleh Alun Tandayu Pinedha, Hasnah Arlinda Kusuma Wati, dan Mite Setiansah pada 2022. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa scene dalam drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon* yang merepresentasikan serta menghadirkan isu, stereotip, dan permasalahan gender sesuai di kehidupan nyata. Persamaan pada penelitian ini yakni sama-sama meneliti sebuah film/drama. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya merupakan Drama *Strong Woman Do Bong Soon*, dan permasalahan yang diteliti adalah dekonstruksi stereotip gender.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterlibatan budaya patriarki dalam mewujudkan kesetaraan gender melalui sebuah media massa yaitu drama asal Korea Selatan “*Doctor Cha*” yang mengangkat isu mengenai budaya patriarki di dalamnya. Selain itu, peneliti juga bertujuan untuk melihat bagaimana seorang wanita mampu menghadapi ketidakadilan dalam kehidupannya dan menegakkan kesetaraan gender.

## 2. Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan analisis konten dalam menganalisis isi dan nilai yang terdapat di setiap episode dari drama Korea Selatan berjudul “*Doctor Cha*” ini. Creswell (Dalam Hamdi et.al, 2020: 3.7) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan untuk menggali dan memahami makna yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang mengenai persoalan sosial atau kemanusiaan. Data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif juga bisa berasal dari hasil wawancara, catatan atas pengamatan langsung terhadap kelompok orang tertentu, dokumen elektronik maupun non elektronik (Inap et.al, 2021: 5.4).

Peneliti memutuskan untuk memilih metode kualitatif dengan pendekatan analisis sebagai pengumpulan data karena komponen utama dalam penelitian ini adalah media massa berupa film atau series drama. Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis isi konten dalam drama *Doctor Cha* yang akan di lakukan pada setiap episode drama tersebut. Keseluruhan drama memiliki total 16-episode dengan durasi rata-rata 60 menit di masing-masing episodanya. Peneliti akan menganalisis isi konten dalam drama tersebut melalui kata-kata dan gambar yang ditampilkan kemudian menghubungkannya dengan teori gender mengenai budaya patriarki dan teori gender menurut Mansour Fakih.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum membahas lebih lanjut pada isi drama *Doctor Cha* mengenai konsep gender, Peneliti akan menulis terlebih dahulu secara garis besar mengenai jalan cerita dan juga karakter tokoh yang terlibat pada pembahasan tulisan ini di dalam drama tersebut. Terdapat tiga karakter yang terdapat dalam drama *Doctor Cha* yang ditampilkan, yakni:

1. *Cha Jung Sook* atau *Doctor Cha*, digambarkan sebagai wanita yang pantang menyerah dan cerdas dalam menghadapi ketidakadilan dalam rumah tangganya.
2. *Seo In Ho*, digambarkan sebagai suami *Cha Jung Sook* sekaligus kepala keluarga yang merasa memegang kendali atas keluarganya.
3. *Kwak Ae Sim*, digambarkan sebagai ibu mertua yang selalu meremehkan menantunya dan paling tidak terima kalau menantunya berada di tingkat lebih tinggi dari putranya (selalu menomor satukan putranya).

Drama *Doctor Cha* ini menggambarkan isu ketidakadilan gender yang terjadi di dalam kehidupan modern di Korea Selatan. Kehidupan modern ini ditampilkan dengan rata-rata penempatan adegannya yang berada di dalam mall, klinik kecantikan terkenal, restoran berbintang, rumah mewah dan rumah sakit ternama dengan teknologi medis serba canggih. Meskipun kondisi negara yang sudah modern, drama ini memperlihatkan bahwa masih ada ketidakadilan gender yang dialami oleh seorang wanita bernama *Cha Jung Sook (Doctor Cha)*. Pada awal pernikahannya *Jung Sook* masih melanjutkan studinya di universitas yang sama dengan *Seo In Ho* suaminya. Tetapi dalam kondisi sudah memiliki anak dan ia juga harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga tanpa bantuan siapa pun membuat nilainya menurun karena beban ganda yang harus ia tanggung.

*Jung Sook* memutuskan untuk berhenti mengejar impiannya untuk menjadi dokter, lalu memilih menjadi ibu rumah tangga dan menantu yang baik. Selama 20 tahun ia menjadi ibu rumah tangga yang tiba-tiba mengalami sakit keras dan harus di operasi. Selama *Jung Sook* dirawat, dan mengalami gagal hati ia tersadar bahwa dokter merupakan impiannya dan kembali berkeinginan mengejar impiannya. *Jung Sook* jugamulai menyadari bahwa selama ini ia diperlakukan secara tidak adil di dalam keluarganya.

### **Konsep Gender Menurut Mansour Fakih**

Mansour Fakih (dalam Farahuda, 2022) mengemukakan sebuah konsep mengenai gender. Konsep gender diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Idealnya baik laki-laki dan perempuan harus ditempatkan pada posisi setara untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang sederajat. Namun nyatanya perbedaan gender sering kali melahirkan ketidakadilan gender bagi perempuan sebagai akibat dari adanya bentuk ketimpangan yang bersumber dari adanya budaya patriarki, dimana perempuan ditempatkan dalam urusan domestik saja bukan urusan publik (Partini et. al, 2023). Mansour Fakih (dalam Janu Arbain, et. al., 2015: p.89-90) juga berpendapat bahwa ketidakadilan gender dapat termanifestasikan di dalam beberapa bentuk, yaitu marginalisasi, dominasi/subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda. Untuk mewujudkan kesetaraan gender, maka ketidakadilan harus dihapuskan.

### **Kaitan Budaya Patriarki dengan Ketidakadilan Gender**

Istilah patriarki yang diambil dari kata patriarkat, ini merupakan sebuah struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya (Harahap, 2022: 7-2). Dengan kata lain, istilah dari patriarki ini digunakan untuk menggambarkan ideologi bahwa laki-laki yang kodratnya lebih tinggi dan harus menguasai serta mengendalikan perempuan (Palulungan et. al., 2020). Ideologi dari budaya patriarki inilah yang menyebabkan adanya ketidakadilan gender (*gender inequality*) lebih banyak dialami kaum perempuan.

Dalam drama “*Doctor Cha*” menggambarkan satu tokoh yakni *Cha Jung Sook* sebagai pemeran utama yang menggambarkan adanya budaya patriarki di rumahnya. Tokoh ini digambarkan memiliki riwayat pendidikan yang tinggi yaitu lulusan fakultas kedokteran. Namun ia yang sudah menikah dan memiliki anak, seakan diharuskan untuk memilih salah satu antara melanjutkan karier atau mengurus rumah tangga. *Jung Sook* memutuskan merelakan kariernya memilih menjadi ibu rumah tangga dan harus bisa mengurus semua hal yang ada di rumah seperti membersihkan rumah, mengurus anak, suami, bahkan ibu mertuanya.

### **Gambar 1. Gambaran Jung Sook mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga termasuk menge-cat rak dapur.**



**Sumber: Cuplikan Drama Doctor Cha (2023)**

Pada gambar diatas *Cha Jung Sook* digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kewajiban mengurus pekerjaan rumah tangga, mengurus pendidikan anak dan urusan domestik lainnya. Adegan-adegan ini menggambarkan adanya dominasi budaya patriarki yang

menganggap perempuan hanya boleh mengurus pekerjaan domestik rumah tangga, sedangkan laki-laki mengurus urusan publik. Disinilah kita dapat melihat adanya ketidakadilan gender yang dialami Jung Sook sebagai bagian dari kaum perempuan.

### ***Stereotip terhadap Perempuan***

Budaya patriarki tidak hanya menimbulkan ketidakadilan gender, budaya ini juga menimbulkan stereotip terhadap perempuan. Natha (2017) berpendapat bahwa stereotip merupakan cara pandang terhadap suatu kelompok sosial, dimana cara pandang tersebut akan digunakan untuk mempengaruhi seseorang dalam menginterpretasikan sesuatu. Pelabelan inilah yang menunjukkan adanya hubungan kekuasaan yang tidak seimbang dengan tujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain (Harahap, 2022: 7-5). Pada riset yang dilakukan Deaux & LaFrance (1998) stereotip memiliki pandangan dimana laki-laki dinilai lebih tinggi ketimbang perempuan dalam hal berhubungan dengan kompetensi dan keahlian seperti kepemimpinan, obyektivitas dan independensi. Namun, perempuan dinilai lebih tinggi pada sifat-sifat yang berkaitan dengan kehangatan dan ekspresi, seperti kebaikan dan kepekaan terhadap emosi orang lain (Sastrawati, 2018: 111).

Dalam drama “*Doctor Cha*” ini juga menggambarkan adanya stereotip terhadap perempuan. Pandangan ini yang membuat perempuan membatasi potensi mereka dan melanggengkan ketidaksetaraan.

### **Gambar 2. Mertua Jung Sook mengatakan “Meski wanita sukses besar, tenar, dan terpandang. Tidak ada gunanya jika tidak memiliki keluarga.”**



### **Sumber: Cuplikan Drama Doctor Cha (2023)**

Sebagai perempuan dengan pendidikan tinggi dan memiliki teman yang juga seorang wanita karier, membuat Jung Sook iri dengan kesuksesan seorang wanita karier. Namun mertuanya yang masih menganut budaya patriarki, mengatakan bahwa wanita karier yang terpandang dan sukses tidak ada gunanya jika tidak memiliki keluarga. Perkataan ini menggambarkan stereotip negatif terhadap wanita yang berkarir. Menganggap jika menjadi wanita yang menjadi ibu rumah tangga itu lebih baik daripada sibuk mengurus karier diluar sana (Harahap, Mei 2022:7-5).

**Gambar 3.** “Namun, kenapa istrinya sendiri merusak masa depannya (In Ho) yang cerah?” kata mertua Jung Sook.



**Sumber:** Cuplikan Drama Doctor Cha (2023)

Ibu mertua yang tidak setuju dengan kembalinya *Jung Sook* bekerja sebagai dokter. Mertuanya menganggap *Jung Sook* akan merusak masa depan *In Ho* putranya karena bekerja di rumah sakit yang sama. Terlihat Ibu Mertuanya ini takut *Jung Sook* akan mengalahkan *In Ho* Dan mendapatkan posisi lebih tinggi di rumah sakit. Adegan ini menggambarkan adanya pelabelan negatif terhadap perempuan dimana perempuan yang bekerja di publik, membangun karier, dan berkompetisi dengan laki-laki dianggap menyalahi kodrat (Palulungan et al., 2020).

#### **Subordinasi terhadap Perempuan**

Harahap berpendapat bahwa subordinasi perempuan diartikan sebagai ‘penomorduaan’ perempuan, dimana perempuan lebih lemah/inferior dibandingkan laki-laki sepanjang kedudukan, fungsi, dan perannya terkesan lebih rendah dibandingkan laki-laki (Harahap, 2022). Hal inilah yang mengakibatkan potensi perempuan kurang diakui sehingga sulit mengakses posisi-posisi strategis dalam komunitasnya terutama terkait dengan pengambilan kebijakan (Zuhri & Amalia, 2022: 27).

**Gambar 4.** “Aku kepala keluarganya.” kata In Ho.



**Sumber:** Cuplikan Drama Doctor Cha (2023)

Adegan ini memperlihatkan In Ho yang sedang berdebat dengan *Jung Sook* karena suaminya yang tidak suka anak perempuannya melanjutkan pendidikan ke bidang seni. *In Ho* ingin kedua anaknya menjadi dokter. Sebagai kepala rumah tangga ia merasa lebih mendominasi, terlebih ia juga merasa kalau istrinya harus selalu menurutinya dan jika tidak maka ia akan lepas tanggung jawab atas biaya pendidikan anaknya. In ho digambarkan sebagai laki-laki yang tidak suka dibantah, apalagi di hadapan perempuan kecuali ibunya.

Dari adegan ini kita dapat melihat adanya subordinasi perempuan dalam kehidupan mereka. *Seo In Ho* yang sejak awal dididik menjadi pribadi yang tidak mau kalah dan perfeksionis di tengah ideologi patriarki ibunya. Sebagai laki-laki sekaligus kepala rumah tangga ia harus mendominasi dan memutuskan segala hal sesuai kehendaknya. Termasuk istri

dan juga anak-anaknya yang harus mengikuti semua kehendaknya jika masih ingin mendapatkan uang darinya.

### **Beban Ganda**

Salah satu ketidakadilan yang dialami kaum perempuan adalah pembagian kerja yang tidak adil. Dimana perempuan dalam pembagian kerja selalu bekerja di ranah domestik atau rumah tangga, dan melakukan berbagai tugas reproduksi. Sedangkan laki-laki pada dasarnya menduduki posisi produktif di ranah publik (Zuhri & Amalia, 2022). Oleh karena itu perempuan yang memilih untuk bekerja harus mengalami beban ganda, dimana mereka yang sudah bekerja di ranah publik namun tetap harus bertanggung jawab atas pekerjaan di ranah domestik dan rumah tangga juga.

### **Gambar 5. “Dia anakmu, Kau harus mengurusnya” kata mertua Jung Sook.**



### **Sumber: Cuplikan Drama Doctor Cha (2023)**

Adegan ini adalah gambaran dimana *Jung Sook* yang sudah memulai lagi kariernya setelah 20 tahun yang ia habiskan menjadi Ibu rumah tangga. Namun baru di hari pertama ia lolos seleksi residensi dokter, *Jung Sook* sudah dimarahi mertuanya karena dianggap tidak mengurus rumah, anak-anak, semua pekerjaan rumah dengan baik dan terlalu sibuk diluar hingga pulang malam. Disini diperlihatkan adanya ketidakadilan gender yang menyebabkan perempuan harus menanggung beban ganda. Dimana perempuan yang sudah memutuskan untuk bekerja harus tetap menjalani kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

### **Mewujudkan Kesetaraan Gender**

Untuk mewujudkan kesetaraan gender nyatanya masih ada hambatan dan sulit untuk dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi perempuan (Sukerti & Ariani, 2016: 19). Kesetaraan gender merupakan salah satu hal yang di perjuangkan dari gerakan feminisme. Bhasin (dalam Sastrawati, 2018: 42) berpendapat bahwa *feminisme* merupakan suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar – baik perempuan maupun laki-laki – untuk mengubah keadaan tersebut.

Dalam drama “*Doctor Cha*” ini pada dasarnya dibuat untuk menggambarkan adanya budaya patriarki yang ada di Korea Selatan dan gambaran budaya patriarki di daerah Asia lainnya. Meski begitu drama ini juga menyajikan suasana di beberapa tempat yang menampilkan banyak pekerja perempuan. Yang artinya negara Korea Selatan sudah mendukung adanya gerakan kesetaraan gender. Dimana perempuan juga berhak untuk bekerja. Meskipun tidak menutup fakta bahwa masih ada keluarga penganut patriarki ini dalam beberapa keluarga. Salah satunya keluarga *Cha Jung Sook* yang masih menganut budaya tersebut.

**Gambar 6. Jung Sook belajar keras mengikuti ujian residensi kedokteran.**



**Sumber: Cuplikan Drama Doctor Cha (2023)**

Tokok *Jung Sook* digambarkan sebagai pribadi yang patuh dan cerdas. Namun saat ia menyadari adanya ketidakadilan antara dirinya dan juga anggota keluarga lainnya, membuatnya mampu memberontak. Meskipun *Jung Sook* tidak disetujui untuk mengikuti residensi dokter, ia tetap mengikuti ujian secara diam-diam. *Jung Sook* belajar dengan keras untuk mengingat kembali semua hal yang telah ia pelajari selama kuliah. Lalu ujian dengan nilai yang hampir sempurna.

Adegan ini menggambarkan bahwa seorang ibu rumah tangga juga bisa mengejar mimpi dan juga kariernya. Selama diberi kesempatan seorang perempuan yang sudah menikah juga memiliki potensi besar dalam dunia kerja.

**Gambar 7. “Sayang sekali hanya ibu rumah tangga. Padahal dia (Jung Sook) sangat kompeten”**



**Sumber: Cuplikan Drama Doctor Cha (2023)**

Gambar diatas merupakan salah satu cuplikan adegan yang mendukung adanya kesetaraan gender. Orang diatas merupakan teman dari ibu mertua *Jung Sook* yang tidak menyukai pemikiran mertua *Jung Sook* yang menganggap seorang menantu harus cekatan mengurus urusan rumah tangga dan tidak perlu bekerja diluar. Dari dua cuplikan diatas menggambarkan bahwa kesetaraan gender dapat dilakukan atas dukungan orang sekitar dan juga kemauan pribadi yang berani menolak adanya ketidakadilan gender.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan penjelasan dari gambaran-gambaran yang ada dalam drama *Doctor Cha* ini, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam upaya menyetarakan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan masih ada hambatan yang ikut terlibat dalam upaya ini, yakni budaya patriarki. Budaya patriarki yang selalu menomorduakan perempuan menimbulkan isu gender lainnya seperti ketidakadilan gender, stereotip, beban ganda dan subordinasi terhadap

perempuan. Budaya yang selalu diturunkan dari zaman ke zaman ini pun masih melekat dalam kehidupan masyarakat hampir di seluruh dunia. Bahkan di Korea Selatan pun sebagai salah satu negara maju di Asia masih memiliki orang-orang yang masih menganut budaya patriarki di dalamnya. Dimana laki-laki dengan mudahnya mendominasi sektor publik sedangkan perempuan yang selalu diposisikan setelah kepentingan laki-laki ini dilarang melewati batasan yang telah ditetapkan dalam ideologi patriarki ini.

Di sisi lain sebagai bagian dari masyarakat, diperlukan adanya kesadaran bahwa memomorduakan perempuan bukanlah hal yang patut untuk dilakukan sekarang ini. Kaum perempuan juga berhak mendapatkan perlakuan dan akses yang sama dengan laki-laki. Masyarakat perlu mendukung adanya gerakan kesetaraan gender ini, sehingga kaum perempuan yang mengalami ketidakadilan gender dalam keluarganya mampu melawan dan mendapatkan haknya kembali.

## 5. Daftar Pustaka

- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2017). Pemikiran gender MENURUT para AHLI: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali engineer, Dan Mansour Fakhir. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>.
- Azisah, Siti. Dkk. (2016). *Buku Saku: Konstektualisasi Gender, Islam dan Budaya*. Seri Kemirnaan Universitas Masyarakat (KUM) UIN Alauddin Makassar.
- Hamdi, Muchlis., Lina Miftahul Jannah. (2020). *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Harahap, N. H. P. (2022, June). PEREMPUAN DAN BUDAYA PATRIARKI WOMEN AND PATRIARCHAL CULTURE. In *Prosiding Seminar Nasional PSSH (Pendidikan, Saintek, Sosial dan Hukum)* (Vol. 1, No. 1).
- Natha, G. (2017). Representasi stereotipe perempuan dan budaya patriarki dalam video klip Meghan Trainor "All About That Bass". *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2).
- Palulungan, Lusya. M. Ghufrani H. Kordi K., Muhammad Taufan Ramli. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Partini dkk. (2023). *Masalah-Masalah Sosial* (Edisi 5). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Pinedha, A. T., Wati, H. A. K., & Setiansyah, M. (2023). Dekonstruksi Stereotipe Gender dalam Drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*. *Jurnal Empirika*, 7(2), 67-88.
- Prasanti, Annisa Nindya. (2023, Mei 9). Drama Korea Netflix *Doctor Cha* Masuk 10 Besar di 17 Negara. <https://www.ayovibes.com/entertainment/5318724623/drama-korea-netflix-doctor-cha-masuk-10besar-di-17-negara>.
- Revilliano, M. I., Prasetya, A. P., & Diva, A. R. (2023). Budaya Pengaruh Dan Budaya Patriarki Terhadap Gerakan Perubahan Feminisme Dalam Organisasi. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI*, 1(2), 150-159. DOI : <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v1i2.173>.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80. DOI : <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.
- Santosa, Paulus Insap. (2021). *Metodologi Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Saragi, A. M. S., & Agustina, B. N. A. (2022). Fenomena Glass Ceiling Sebagai Wujud Budaya Patriarki Di Korea Selatan. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(2), 124-138. DOI : <https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i2.30738>.
- Sastrawati, Nila. (2018). Sastrawati, N. (2018). *Laki-Laki dan perempuan identitas berbedah analisis gender dan politik perspektif post-feminisme*. Nila Sastrawati.
- Suharjuddin. (2020). *Kesetaraan Gender Dan Strategi Pengarusutamaannya*. Banyumas: CV. Pena Persada.

- Suketi, N. N., & Ariani, A. A. (2016). Buku Ajar Gender Dalam Hukum. Pustaka Exspress.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).